



**MENGEMBANGKAN UMKM KOPI DENGAN PENDEKATAN ASSET BASED
COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI DESA SUCOPANGEPOK KECAMATAN
JELBUK KABUPATEN JEMBER**

***DEVELOPING COFFEE MSMES WITH AN ASSET BASED COMMUNITY
DEVELOPMENT (ABCD) APPROACH IN SUCOPANGEPOK VILLAGE, JELBUK
DISTRICT, JEMBER REGENCY***

**Gizca Bunga Maulida¹, Sitti Nurfadilatus Solehah², Izza Ahyana³, Waldah Lutfiatul
Fiqroh⁴, Achmad Taufiqur Rohman⁵, Liana Amelia⁶, Aldo Deliar Abror⁷, Reza Syafira
Syafinatul Jannah⁸, Ahmad Sofyan Nabawi⁹, Maulana Suhadak¹⁰, Iftitah Maulana Dwi
Putri¹¹, Khoiratun Nikmah¹², Ilmi Nuriyah¹³, Evitul Hasanah¹⁴, Mutmainnah
Mutmainnah¹⁵.**

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
maudybungamaulida@gmail.com

Article History:

Received: August 05th, 2023

Revised: August 17th, 2023

Published: August 20th, 2023

Abstract: *Coffee is one of the plantation commodities that is very worldwide. This is evidenced by the existence of coffee shops in various regions, especially in Jember Regency. Apart from that, it can also be an opportunity for coffee entrepreneurs, one of which is in Sucopangepok Village. The coffee produced in Sucopangepok Village is included in the coffee which has its own distinctive taste and is the best coffee in East Java, and comes from the original mountains. The purpose of this study was to identify and develop one of the plantation products in Sucopangepok village, namely coffee. This service uses a qualitative method approach where the author will present documentation data by explaining the procedure for making coffee from the harvesting process to marketing. Data collection techniques in this service use observation and interview methods. Observations are carried out by directly observing the condition of the research object, while interviews are needed as a test of conformity between observations as well as direct delivery by related parties. Seeing that there are economic assets in Sucopangepok Village, researchers took the initiative to develop superior products using the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The results obtained are that coffee UMKMs in Sucopangepok village are slowly developing and spreading to the wider community, especially in Jember Regency, with coffee marketing via online such as WhatssApp, Shopee and Tokopedia, as well*

Keywords: *UMKM Coffee, ABCD Approach.*

as being marketed offline.

Abstrak

Kopi termasuk salah satu komoditas perkebunan yang sangat mendunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kedai-kedai kopi yang ada di berbagai wilayah terutama di Kabupaten Jember. Selain itu juga bisa menjadi peluang bagi pengusaha atau petani kopi salah satunya di Desa Sucopangepok. Kopi yang dihasilkan di Desa Sucopangepok ini termasuk dalam kopi yang memiliki khas rasa tersendiri dan merupakan kopi terbaik se-Jawa Timur, serta berasal dari pegunungan asli. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui sekaligus mengembangkan salah satu hasil perkebunan yang ada di desa Sucopangepok yaitu kopi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang mana penulis akan menyajikan data dokumentasi dengan mendeskripsikan prosedur pembuatan kopi mulai dari proses panen hingga pemasaran. Teknik pengumpulan data pengabdian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi objek pengabdian, sedangkan wawancara diperlukan sebagai pengujian kesesuaian antara pengamatan sekaligus penyampaian secara langsung oleh pihak terkait. Melihat adanya aset ekonomi yang ada di Desa Sucopangepok ini, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan produk unggulan dengan pendekatan Asset Based community Development (ABCD). Hasil yang didapatkan adalah UMKM kopi yang ada di desa Sucopangepok perlahan-lahan menjadi berkembang dan tersebar ke masyarakat luas khususnya di Kabupaten Jember, dengan pemasaran kopi via online seperti WhatsApp, Facebook dan Instagram, serta dipasarkan secara offline.

Kata Kunci: UMKM Kopi, Pendekatan ABCD

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu produk perkebunan yang sangat populer. Kopi berasal dari Afrika tepatnya di daerah Ethiopia. Kopi semakin banyak di ketahui dan dibudidayakan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut Abdul Halik dalam Jurnal Hasbi Salman Elli dkk, bahwa Indonesia termasuk salah satu penghasil kopi arabika dan robusta terbaik serta pengeksport terbesar keempat dunia setelah Kolombia, Vietnam, dan Brazil. Seiring berjalannya waktu, biji kopi dipergunakan dan diproduksi menjadi minuman kopi yang dapat dihidangkan oleh setiap Masyarakat (Salman Elli et al., 2021). Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat serta mengoptimalkan devisa Negara lewat pengiriman biji mentah maupun biji kopi yang sudah diolah (Budihardjo & Fahmi, 2020). Minuman kopi banyak disukai hampir seluruh masyarakat dunia, termasuk para penikmat kopi pun merasa kecanduan dengan aroma dan rasa yang khas. Mengapa kopi mempunyai rasa yang berbeda di setiap daerah, hal ini tentunya dikarenakan perbedaan cara pembuatan kopi sampai terciptanya kopi yang bermutu.

Usaha kecil dan menengah terhadap industri pengolahan kopi diketahui lebih fleksibel dan efisien dalam mengelola usahanya disebabkan usaha pengolahan kopi terletak dekat dari sumber daya utama sehingga dapat memperoleh kopi langsung dari petani dengan harga dan kualitas terbaik. Ternyata para petani kopi khususnya di Indonesia menemukan tiga masalah

besar yang sangat genting. Ketiganya adalah kualitas produk kopi, permodalan, dan pemenuhan pasar. Di tengah meningkatnya konsumsi kopi secara global, persoalan produk kopi ini harusnya jadi titik perhatian serius bagi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah (Azizs, 2022).

Terkait dengan hal tersebut, perlu adanya perbaikan yang digunakan untuk mengembalikan kestabilan kegiatan jual beli dari produk olahan kopi. Seperti yang kita ketahui, di era yang serba digital ini setiap kegiatan harus dituntut untuk cepat, namun tetap memberikan hasil yang terbaik. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat semua orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan. Termasuk dalam konteks perdagangan, telah banyak fasilitas yang mendukung kelancaran sistem jual beli yang dimana dalam hal ini yaitu produk olahan kopi dari hasil panen petani kopi (Laksono Fiyardi Dwi & Nasikh Nasikh, 2022). Untuk memecahkan persoalan, peningkatan daya saing perlu terus diupayakan untuk memperkokoh ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya, kualitas produk, modal, dan kondisi permintaan kopi rakyat (Santosa et al., 2012). Meskipun kopi termasuk produk olahan yang sudah dikenal sampai mancanegara, akan tetapi untuk di dalam negeri sendiri masih banyak yang belum mengenal berapa banyak jenis dan manfaat yang dihasilkan dari kopi nusantara khususnya yang ada di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilaksanakan, bahwa Desa Sucopangepok merupakan desa yang masih berada di wilayah Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, yang mana terdapat berbagai komoditas yang menjadi acuan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dengan tanaman berupa padi, cabe, jagung, tembakau, tomat, durian, alpukat, dan kopi. Hal ini menjadi alasan penulis untuk meneliti dan mengembangkan salah satu hasil perkebunan yang ada di desa Sucopangepok yaitu kopi.

Kopi yang ada di Desa Sucopangepok merupakan kopi asli pegunungan yang memiliki khas rasa tersendiri dibanding dengan kopi yang lain. Dialog juga pernah terjalin dengan Bapak Najib selaku Sekretaris Kecamatan yang mengatakan bahwa “Kopi desa Sucopangepok merupakan kopi terbaik se-Jawa Timur yang menjadi Favorit semua masyarakat khususnya kalangan muda.”(Najib, 2023). Akan tetapi, karena kurangnya modal, warga desa Sucopangepok terhambat untuk mengelola dan memasarkan produk kopi hasil perkebunannya ke masyarakat luas. Maka dari itu, peneliti memfokuskan untuk mengembangkan aset ekonomi berupa UMKM Kopi yang ada di Desa Sucopangepok agar masyarakat luas mengetahui hasil kopi terbaik dan asli dari pegunungan.

Perubahan sosial yang diharapkan adalah memperoleh pendapatan dari hasil memasarkan produk kopi secara luas dengan cara mengoptimalkan aset yang ada. Salah satu cara mengembangkan kopi ini dengan memasarkan diberbagai akses, yaitu melalui sosial media seperti via WhatsApp, Instagram, dan Facebook serta dipasarkan secara langsung.

METODE

Pengabdian ini berlokasi di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu metode pengabdian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiono, 2019). Penulis akan menyajikan data dokumentasi dengan mendeskripsikan prosedur pembuatan kopi mulai dari proses panen, proses penjemuran, penumbukan, pencucian, penjemuran ulang, proses sangrai, proses giling, proses pengemasan bubuk kopi dan terakhir proses memasarkan kopi. Pengabdian ini juga menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yaitu peneliti berupaya mengembangkan aset yang ada di Desa Sucopangepok salah satunya ialah pengembangan produk kopi. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses mengembangkan UMKM kopi tersebut, dimulai dari panen sampai pemasaran.

Teknik pengumpulan data pengabdian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sangadji dan Sopiah dalam Jurnal Husnul Khatimah mengatakan bahwa Observasi adalah suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Khaatimah & Wibawa, 2017). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi objek pengabdian, seperti lokasi atau kebun kopi yang berada di dusun pakel desa Sucopangepok guna mengetahui tanaman kopi sekaligus prosesnya, kemudian observasi sosial juga dilakukan guna mengetahui secara langsung perilaku sosial masyarakat desa Sucopangepok.

Sedangkan Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam pengabdian sosial (Rosaliza Mita, 2015). Teknik wawancara diperlukan dalam pengabdian ini sebagai pengujian kesesuaian antara pengamatan sekaligus penyampaian secara langsung oleh pihak terkait seperti masyarakat, tokoh masyarakat dan perangkat desa, dari situ juga penulis akan lebih memahami persepsi yang dialami oleh partisipan. Sedangkan dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui dokumen tertulis tentang hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, foto-foto, dan lain lain (Mamik, 2015). Dokumentasi disini peneliti menggunakan foto-foto hasil pelaksanaan dari awal proses panen hingga pemasaran.

HASIL

Dalam proses merumuskan program, penulis mengidentifikasi aset yang ada di Desa Sucopangepok terlebih dahulu. Kemudian setelah menggali aset yang ada, berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, bahwa di Desa Sucopangepok ini memiliki banyak sekali aset yang dapat dikembangkan salah satunya produksi kopi yang memiliki banyak peluang untuk dijadikan sebuah bisnis. Hal ini dapat memberikan gambaran positif untuk memperoleh pendapatan dan kopinya bisa dikenal masyarakat luas.

Adapun titik permasalahan yang penulis temukan dalam mengembangkan produksi kopi yang ada di Desa Sucopangepok, yaitu kurangnya modal dan kurangnya manajemen yang

terorganisir sehingga diperlukannya perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari berbagai pihak seperti dari masyarakat maupun perangkat desa agar terselenggaranya program pembinaan terhadap produksi kopi. Selain itu juga harga dari kopi per tahunnya semakin meningkat, sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Fandra yang merupakan petani kopi di Desa Sucopangepok, beliau mengatakan “Untuk harga kopi yang mahal hanya tahun ini, 4 tahun lalu harga kopi masih stabil, perkilonya sekitar Rp. 26.000, akan tetapi di tahun ini harga kopi semakin meningkat kisaran Rp. 45.000 sampai 50.000 perkilonya. Oleh karena itu, biji kopi tersebut akan diproduksi sendiri dan menjadi bubuk kopi kemudian dipasarkan”.(Fandra, 2023).



Gambar 1. Proses Wawancara Bersama Bapak Fandra Petani Kopi Desa Sucopangepok

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kerja UMKM Kopi dapat berupaya meningkatkan serta mengembangkan pemasaran kopi yang ada di Desa Sucopangepok, sehingga dari pada itu dapat diuraikan agenda pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 1. Agenda Pelaksanaan Program Kerja UMKM Kopi

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	3 Juli 2023	Panen Kopi	Meminta izin untuk membantu panen kopi yang ada di dusun pakel desa Sucopangepok
2.	5 Juli 2023	Proses Penjemuran Kopi	Penjemuran kopi dilakukan kurang lebih 10 hari

3.	15 Juli 2023	Proses Penumbukan	Proses penumbukan dilakukan menggunakan alat tradisional yang bertujuan untuk memisahkan biji dengan kulit kopi
4.	16 Juli 2023	Proses Pencucian dan penjemuran biji kopi	Proses pencucian dilakukan untuk membersihkan biji kopi yang sudah di tumbuk. Proses penjemuran biji ulang dilakukan untuk mengeringkan biji kopi yang sudah dicuci
5.	17 Juli 2023	Proses Sangrai	Waktu yang dibutuhkan untuk sangrai kopi biasanya 10 sampai 15 menit.
6.	18 Juli 2023	Proses Giling/selep	Proses giling kopi bertujuan untuk menghaluskan biji kopi menjadi bubuk kopi
7.	19 Juli 2023	Proses Pengemasan	Proses pengemasan menggunakan <i>Pouch</i> disertai stiker yang bertuliskan “SJ88 Cofee” dengan kemasan yang menarik.
8.	20 Juli 2023	Proses Pemasaran	Proses pemasaran dilakukan dengan via online dan offline

Sebagai langkah awal, perlunya dilakukan pemberdayaan masyarakat dengan cara sosialisasi, memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kopi serta sistem pemasaran kopi dan mengetahui pentingnya lembaga yang kiranya bisa membantu usaha produksi kopi. Sebelumnya, Desa Sucopangepok memang terkenal dengan produk kopi olahan yang khas sehingga masyarakat tidak meragukan hasilnya. Dalam pengolahan produksi kopi sudah tersedia peralatannya meskipun ada juga yang masih menggunakan alat tradisional seperti dalam proses selep (memisahkan antara kulit dan biji) dengan menggunakan alat tumbuk tradisional. Namun, hal itu tidak menjadi menghambat dalam proses pengolahan kopi. Berikut adalah tahap-tahap dalam proses pengolahan kopi :



Gambar 2. Proses Panen Kopi

Dalam proses ini, biasanya pada bulan Mei kopi sudah mulai berbunga. Perlunya waktu yang lama sebelum menghasilkan buah kopi yaitu kisaran kurang lebih 9 bulan masa bunga. Tahap selanjutnya bunga kopi membentuk perlahan menjadi ceri kopi tetapi belum tumbuh sempurna dan masih perlu mengalami proses hingga menjadi kopi yang utuh. Keadaan cuaca yang terkadang panas dan hujan bisa saja mengakibatkan gagal panen atau berpengaruh pada kualitas kopi. Pada bulan Februari, biasanya ceri kopi sudah mulai masak dan siap untuk dipetik. Di bulan Maret para petani harus lebih ekstra bekerja keras untuk memanen kopi yang dilakukan pada pagi hari. Pada malam harinya, kopi akan masuk dalam proses pencucian. Masa panen yang dilakukan di Desa Sucopangepok ini mulai beransur berakhir pada pertengahan April. Semua kopi harus cepat di panen agar tidak membusuh di pohon. Dalam memetik kopi yang sudah matang yaitu yang berwarna hitam atau merah. Namun, dalam melaksanakan program ini, penulis disini masih bisa merasakan panen kopi meskipun sudah lewat bulan panen, karena sebagian masyarakat memiliki perkebunan kopi sendiri yang mana hasilnya untuk diminum sendiri.



Gambar 3. Proses Penjemuran Kopi

Dalam proses ini, perlunya penjemuran kopi yang biasanya dilakukan sekitar 7-10 hari

penjemuran hingga benar benar bisa diolah lebih lanjut. Cara untuk membedakan bahwa kopi sudah kering atau belum bisa dengan cara menggoyangkan satu kopi sebagai testi, apabila biji kopi sudah berbunyi itu artinya kopi sudah kering.



Gambar 4. Proses Penumbukan Kopi (Memisahkan Kulit dan Biji)

Dalam proses penumbukan kopi, bertujuan untuk membersihkan dan memisahkan antara biji dan kulit kopi yang mana nantinya akan diolah lebih lanjut sampai pada tahap menjadi bubuk kopi.



Gambar 5. Proses Pencucian Kopi

Pencucian kopi disini merupakan tahap yang perlu diperhatikan. Karena biji kopi yang baik harus terhindar dari kotoran sehingga diperlukan pencucian kopi supaya terjamin kebersihannya.



Gambar 6. Proses Penjemuran Ulang

Kemudian, setelah melakukan pencucian kopi tahap selanjutnya yaitu dengan menjemur kopi sampai benar benar kering sekaligus memisahkan biji dengan kulit.



Gambar 7. Proses Sangrai Kopi

Setelah kopi kering, tahap selanjutnya yaitu di sangrai. Proses sangrai kopi dilakukan dengan sangat hati-hati. Perlu mempertimbangkan tingkat panasnya, karena hal ini dapat mempengaruhi rasa dari kopi hasil sangrai, kemudian memilih alat yang digunakan yang mana masyarakat Desa sucopangepok menggunakan wajan untuk mengsangrai kopi, lalu waktu yang dibutuhkan untuk sangrai kopi biasanya 10 sampai 15 menit. Biji kopi mentah untuk sangrai kopi biasanya sekitar 500gr.



Gambar 8. Proses Selep Biji Kopi Menjadi Bubuk

Setelah melakukan proses sangrai, kopi kemudian di selep. Hal ini bertujuan untuk menghaluskan biji kopi menjadi bubuk kopi. Kisaran waktu yang dibutuhkan yaitu 4-8 menit hasil giling kasar, sedangkan giling halus antara 1-4 menit sampai kopi halus.



Gambar 9. Proses Pengemasan Kopi

Dalam proses pengemasan kopi, produk kopi dari bapak fandra ini menjual kopi dengan netto 125gr dan 250gr. Dimana untuk kisaran harganya dengan berat 125gr dibandrol dengan harga Rp.13.000, (tiga belas ribu rupiah) sedangkan yang 250gr dibandrol dengan harga Rp.25.000 (dua puluh lima ribu rupiah).



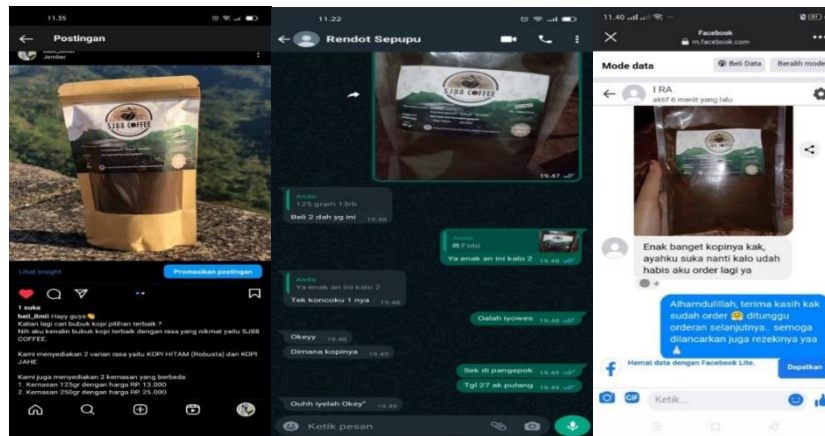
Gambar 10. Hasil Akhir Produk yang Telah Dikemas

Hasil pertama produk kopi bersama Bu Fandra pengusaha kopi yang telah dikemas menggunakan pouch disertai stiker dengan kemasan yang menarik.



Gambar 11. Pemasaran Kopi Secara Offline

Proses Pemasaran kopi merupakan tahap akhir yang mana tahap ini dapat dilakukan dengan dua metode yaitu secara online melalui sosial media seperti (WhatsApp, Instagram dan Facebook), selain itu juga secara offline dengan menjual kepada masyarakat sekitar seperti di alun-alun arjasa seperti yang telah penulis lakukan.



Gambar 12. Pemasaran Kopi Secara Online

Pemasaran online dapat dilakukan melalui via WhatsApp, Instagram dan Facebook. Ternyata hasil dari testi pelanggan mendapatkan komentar positif mengenai kopi yang kami pasarkan.

Dalam mengembangkan produksi kopi di Desa Sucopangepok, peneliti mengharapkan adanya perubahan sosial yang dapat menguntungkan masyarakat khususnya warga Desa Sucopangepok yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pemberdayaan masyarakat Kecamatan Jelbuk dalam meningkatkan produksi kopi dengan penerapan teknologi pada tanaman kopi yang dapat menjadi usaha secara insitu dan eksitu.
2. Menstimulasi dan mempercepat pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan terhadap produk-produk yang ada di Desa Sucopangepok salah satunya produksi Kopi.
3. Meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah disekitarnya dan belajar bersama masyarakat dalam mencari alternatif penyelesaiannya.
4. Mensosialisasikan teknologi hasil pengabdian dari kampus ke masyarakat
5. Melatih mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari kepada masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian di masyarakat, Program kerja yang telah terlaksanakan yaitu mengenai aset ekonomi yang berupa mengembangkan UMKM Kopi yang ada di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. pengabdian dilakukan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Dimana kopi yang ada di Desa ini memiliki cita rasa yang khas daripada kopi lainnya karena dihasilkan dari pegunungan asli yang juga merupakan kopi terbaik se-Jawa Timur. Peneliti memilih untuk mengembangkan produksi kopi ini karena memang Desa Sucopangepok terkenal akan kopi yang berkualitas namun belum

sampai pada masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan karena kurang tersedianya modal untuk mengenalkan dan mengembangkan produksi kopi yang dimiliki, sehingga dalam hal ini peneliti berharap dengan adanya pengembangan produksi kopi baik secara online maupun offline akan bermanfaat khususnya dalam bidang UMKM di Desa Sucopangepok ini. Sebagai pendapatan Desa dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Azizs, A. (2022). STRATEGI USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BERBASIS EKONOMI KREATIF PENGOLAHAN KOPI KABUPATEN ACEH TENGAH (Vol. 06, Issue 01). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/3970/pdf>
- Budihardjo, K., & Fahmi, W. M. (2020). STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI KOPI ROBUSTA (*Coffea L.*) DI DESA PENTINGSARI, KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfogaluh/article/view/3338/3095>
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION TERHADAP HASIL BELAJAR. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 2).
- Laksono Fiyardi Dwi, & Nasikh Nasikh. (2022). Strategi Peningkatan UMKM Kopi yang Efektif di Kota Batu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 455–466.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Rosaliza Mita. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam pengabdian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1099>
- Salman Elli, H., Pardian, P., Syamsiyah, N., & Nur Wiyono, S. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) KOPI SUKA SANGRAI DI KELURAHAN SUKA ASIH KOTA BANDUNG DEVELOPMENT STRATEGY OF MICRO SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (UMKM) SUKA SANGRAI COFFEE IN SUKA ASIH VILLAGE BANDUNG CITY. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5619>
- Santosa, T. H., Prayuginingsih, H., Rizal, N. S., & Hazmi, M. (2012). Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3), 26–40.
- Sugiono. (2019). *Metode pengabdian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.